

IMPLEMENTASI PENDEKATAN TaRL BERBASIS METODE PEMBELAJARAN FUN TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Sofiatul Mu'awanah¹, Rois Mahfud Setiawan², Rini Indayani³, Titis Dwi Hidayati⁴,
Rizqi Id-hul Fitri⁵, Ryant Abdillah Dewi P⁶, Arif Mahya Fanny⁷, Ratnawati⁸
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, ⁸SDN Sumur Welut III Surabaya
[1sofiatulmuawanah351@gmail.com](mailto:sofiatulmuawanah351@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to implement the TaRL approach with the Fun Teaching method to increase the learning activeness of students at SDN Sumur Welut III Surabaya. This type of research is Classroom Action Research developed by Kemmis and Mc Taggart which includes three stages namely; 1) planning (plan), 2) implementation and observation (act and observe), and 3) reflection (reflect). This research was conducted at SDN Sumur Welut III Surabaya. The subjects of this research were students of class IV-A as many as 28 people. The data collection techniques used were observation and documentation with research instruments in the form of rubrics and observation sheets of students' learning activeness. The results of this study indicate an increase in the learning activeness of students through the implementation of the TaRL approach with the Fun Teaching Method. This can be seen from the results of pre-cycle observations with a percentage of 52.38% in the less active category which then increased by 61.16% in the moderately active category after applying the TaRL approach in cycle 1. Furthermore, it increased again in cycle 2 with a percentage of 80.65% in the active category after applying the TaRL approach with the Fun Teaching method in the learning process. This research proves that the implementation of the TaRL approach with the Fun Teaching method can increase the learning activeness of students in class IV-A SDN Sumur Welut III Surabaya.

Keywords: TaRL Approach, Fun Teaching Method, Learning Activity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN Sumur Welut III Surabaya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tiga tahapan yaitu; 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan dan observasi (*act and observe*), dan 3) refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilakukan di SDN Sumur Welut III Surabaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa rubrik dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui implementasi pendekatan TaRL dengan Metode *Fun Teaching*. Hal ini terlihat dari hasil observasi pra siklus dengan persentase 52,38% kategori kurang aktif yang kemudian meningkat sebesar 61,16% kategori cukup

aktif setelah menerapkan pendekatan TaRL pada siklus 1. Selanjutnya meningkat kembali pada siklus 2 dengan persentase 80,65% kategori aktif setelah menerapkan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Sumur Welut III Surabaya.

Kata Kunci: Pendekatan TaRL, Metode *Fun Teaching*, Keaktifan Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat memahami, mengerti, dan mampu berpikir kritis sebelum bertindak (Rahman et al., 2022). Secara sederhana pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sebagai upaya untuk bertahan hidup.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Bahkan pemerintah memberikan kewajiban kepada setiap warga negaranya untuk mengenyam pendidikan sekurang-kurangnya 12 tahun atau disarankan lebih dari itu (Efendy, 2023). Pendidikan juga merupakan bagian dari cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 alinea empat bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Sherly et al., 2021). Berbagai upaya

telah dilakukan bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita tersebut salah satunya dengan menerapkan “Kurikulum Merdeka” yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai arah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi pendidik untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang karakteristik, kebutuhan belajar, dan potensi masing-masing peserta didik. Hal tersebut merupakan paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia yang berfokus pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Putri et al., 2024). Tujuan dari kurikulum ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD). Menurut KHD, sejatinya pendidikan itu dapat memberikan kemerdekaan bagi setiap peserta didik yang dimulai dari kesadaran seorang guru di dalam

kelas dengan mengerti dan memahami bagaimana keadaan peserta didiknya. KHD menekankan bagaimana seorang guru dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan peserta didik dengan cara memfasilitasi proses belajar mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan bukan memaksa peserta didik untuk memenuhi satu kriteria yang sama dalam memahami pelajaran (Budiwati & Fauziati, 2022).

Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi fasilitator untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar setiap peserta didik dalam satu kelas termasuk menyesuaikan cara mengajar dengan level kemampuan kognitif mereka. Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan level kemampuan atau pemahaman awal mereka, bukan berdasarkan pada usia atau tingkatan kelas (Irmayanti et al., 2023). Pendekatan TaRL dapat mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara kelompok karena disesuaikan dengan

tingkat kemampuan mereka (Putri et al., 2024).

Permasalahan yang sering terjadi di dalam kelas adalah peserta didik kurang terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal. Menurut Lestari (2024) keaktifan peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam semua kegiatan selama proses belajar mengajar. Peserta didik yang memiliki daya aktif yang tinggi dalam proses pembelajaran, cenderung lebih memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran (Ahmad, 2019). Berdasarkan serangkaian uraian penjelasan di atas, salah satu cara guru dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan atau berpusat pada peserta didik sesuai dengan gagasan KHD adalah dengan cara melakukan inovasi pada pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Sumur Welut III Surabaya, menunjukkan bahwa di kelas IV-A terdapat beberapa peserta didik yang selama proses belajar terutama ketika diskusi kelompok

tidak berpartisipasi aktif. Dalam setiap kelompok, terdapat peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam diskusi atau presentasi dan lebih memilih mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan tugas kelompok. Disisi lain, terdapat peserta didik yang terlalu aktif dan lebih fokus mengerjakan tugas kelompoknya sendiri tanpa memperhatikan anggota kelompok lainnya. Sehingga proses diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik karena ada beberapa anggota yang aktif sementara yang lainnya pasif. Kondisi ini juga terlihat ketika presentasi, beberapa peserta didik yang lebih aktif biasanya mengambil alih bagian presentasi dan tidak memberi kesempatan kepada teman-teman lainnya untuk berperan. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan kemampuan yang terjadi di dalam kelas.

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan bahwa selama proses pembelajaran terlihat antusias belajar peserta didik yang kurang. Ketika guru menjelaskan materi, peserta didik hanya memperhatikan penjelasan tanpa ada tanggapan. Hanya beberapa peserta didik yang menanggapi sekadarnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara

guru dengan peserta didik kurang maksimal sehingga menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik.

Uraian di atas menjelaskan bahwa diperlukan suatu strategi pembelajaran mulai dari pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang dapat mendorong semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya untuk memberikan bantuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, peneliti akan mengimplementasikan pendekatan TaRL melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Melalui pendekatan TaRL peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan level kemampuan kognitif mereka. Pendekatan TaRL melibatkan penggunaan tes diagnostik kognitif sebelum pembelajaran dimulai untuk menilai kemampuan awal peserta didik sebagai dasar dalam pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan, sehingga guru dapat membeirkan pemantauan aktif dan peserta didik akan memperoleh pendampingan sesuai kebutuhan mereka (Putri et al., 2024).

Selain melakukan inovasi terhadap pendekatan pembelajaran,

upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah melalui pemilihan metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu metode *Fun Teaching*. Metode pembelajaran *Fun Teaching* diartikan sebagai metode pengajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih antusias serta tidak takut untuk berpartisipasi aktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Ali (2024), metode *Fun Teaching* dapat membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan mudah melalui cara belajar yang menyenangkan. Metode *Fun Teaching* sangat beragam, mulai dari permainan, bercerita, bernyanyi, tebak-tebakan dan lain-lain (Masruni, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayah (2021), metode *Fun Teaching* dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat permasalahan yang terjadi di kelas IV-A SDN Sumur Welut III Surabaya, yaitu terkait rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang monoton dan pendekatan pembelajaran yang kurang mampu memfasilitasi beragam

kemampuan belajar peserta didik. Maka dari itu, diperlukan perbaikan agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan pendekatan TaRL untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan level kemampuan mereka dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran *Fun Teaching* sebagai inovasi kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong daya aktif peserta didik dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Pendekatan TaRL dengan Metode *Fun Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi solusi sebagai pemecahan masalahnya (Azizah & Fatamorgana, 2021). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan belajar

peserta didik dengan menggunakan pendekatan TaRL dan metode *Fun Teaching*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tiga tahapan yaitu; 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan dan observasi (*act and observe*), dan 3) refleksi (*reflect*) pada setiap siklus. Namun sebelum memasuki siklus tersebut dilakukan pra siklus terlebih dahulu (Primasari, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Februari tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan di SDN Sumur Welut III Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A yang berjumlah 28 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data keaktifan peserta didik. Selama proses pembelajaran, perilaku peserta didik akan dicatat pada lembar observasi (Putri et al., 2024). Instrumen yang digunakan adalah rubrik dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik yang berisi enam indikator penilaian berdasarkan hasil adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024). Enam

indikator tersebut peneliti gunakan sebagai tolak ukur tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran yaitu; 1) Semangat antusias belajar peserta didik, 2) Interaksi peserta didik dengan guru, 3) Kerja sama peserta didik dalam kelompok, 4) Kemampuan belajar Mandiri, 5) Partisipasi peserta didik dalam kelompok, 6) Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan memberikan skor antara 0-4 dari setiap indikator pada rubrik penilaian observasi keaktifan. Kemudian skor dijumlahkan secara keseluruhan. Jumlah skor tersebut digunakan untuk menghitung skor akhir menggunakan presentase rata-rata dari setiap indikator ketercapaian keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Aries dan Haryono dalam Lestari (2024).

$$P = \frac{\sum x \text{ (jumlah skor yang diperoleh)}}{\sum xi \text{ (skor maksimal)}} \times 100\%$$

Skor penilaian yang dapat memenuhi syarat dari keaktifan dalam penelitian ini dikategorikan jika mendapatkan presentase 70% sampai 100%. Jika belum memenuhi kriteria, maka

dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus. Siklus pertama merupakan tindakan awal yang dilakukan peneliti untuk melihat tingkat keaktifan pada peserta didik dengan menerapkan pendekatan TaRL. Siklus kedua dilakukan dengan tujuan memberikan perubahan untuk memperbaiki hasil dari siklus pertama menggunakan pendekatan TaRL yang dikombinasikan dengan metode *Fun Teaching*.

1. Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur persentase awal keaktifan peserta didik kelas IV-A sebelum dilaksanakan siklus 1 dengan pendekatan TaRL. Hasil yang diperoleh menunjukkan rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya seperti pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk memetakan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik sebelum menerapkan pendekatan TaRL. Hasil dari asesmen inilah yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam mengelompokkan peserta didik sesuai dengan level kemampuan mereka, yaitu sangat mahir, mahir, dan perlu bimbingan.

Adapun data hasil observasi pra siklus di kelas IV-A memperoleh skor rata-rata sebesar 52,38% yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

Aspek	Jumlah	Rata-rata
Semangat antusias belajar peserta didik	64	57,14%
Interaksi peserta didik dengan guru	52	46,42%
Kerja sama peserta didik dalam kelompok	61	54,46%
Kemampuan belajar mandiri	65	58,03%
Partisipasi peserta didik dalam kelompok	60	53,57%
Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi	50	44,64%
Jumlah skor (ΣN)	352	
Jumlah skor maksimal (ΣS)	672	
Persentase Keseluruhan $= \frac{\Sigma N}{\Sigma S} \times 100\%$		52,38%
Kategori		Kurang aktif

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A dalam kategori kurang aktif dikarenakan peserta didik tidak menerima proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan mereka, padahal hasil asesmen diagnostik kognitif menunjukkan bahwa kemampuan awal setiap peserta didik berbeda-beda. Berdasarkan masalah yang ada, maka dibutuhkan implementasi pendekatan TaRL yang dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai level kemampuan mereka, sehingga dapat mendorong keaktifan belajar. Sebagaimana yang disampaikan pada penelitian Lestari (2024) bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui pengelompokan belajar yang sesuai level kemampuan peserta didik.

2. Siklus 1

Pada siklus ini, peneliti melakukan tiga tahapan kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan (*plan*)

Tahap ini peneliti merencanakan beberapa hal yang diperlukan sebelum pembelajaran yaitu: 1) Menyusun tujuan pembelajaran, 2) Menyusun

asesmen, 3) Menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan hasil asesmen diagnostik kognitif, 4) Menyusun LKPD berjenjang sesuai level kemampuan peserta didik, 5) Menyusun bahan ajar, 6) Membuat media pembelajaran PowerPoint, 8) Menyiapkan lembar dan rubrik observasi keaktifan belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan dan observasi (*act and observe*)

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2025 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Sikap dan Perilaku yang Menjaga Keutuhan NKRI. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Proses pembelajaran pada siklus 1 ini dimulai dengan memberikan pertanyaan pemantik, menjelaskan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengelompokkan peserta didik berdasarkan level kemampuan yaitu sangat mahir, mahir, dan perlu bimbingan. Kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran pada LKPD yang telah disusun

sesuai level kemampuan mereka. Setelah berdiskusi peserta didik akan mempresentasikan hasilnya bersama kelompok. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penguatan materi dan refleksi dari guru sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran pada siklus 1 dengan menggunakan pendekatan TaRL ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Sumur Welut III yang ditunjukkan pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus 1

Aspek	Jumlah	Rata-rata
Semangat antusias belajar peserta didik	62	55,35%
Interaksi peserta didik dengan guru	67	59,82%
Kerja sama peserta didik dalam kelompok	76	67,85%
Kemampuan belajar mandiri	68	60,71%
Partisipasi peserta didik dalam kelompok	71	63,39%
Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi	67	59,82%
Jumlah skor (ΣN)	411	
Jumlah skor maksimal (ΣS)	672	
Persentase Keseluruhan $= \frac{\Sigma N}{\Sigma S} \times 100\%$		61,16%
Kategori	Cukup Aktif	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 2. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik antara pra siklus yang tidak menggunakan pendekatan TaRL dengan siklus 1 yang menggunakan pendekatan TaRL. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keaktifan saat pra siklus sebesar 52,38% dengan kategori kurang aktif kemudian meningkat menjadi 61,16% dengan kategori cukup aktif setelah diterapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan daya aktif peserta didik dalam belajar dari yang awalnya tidak aktif menjadi cukup aktif.

c. Refleksi (*reflect*)

Data hasil penelitian yang diperoleh saat pelaksanaan dan observasi pada siklus 1 menjelaskan bahwa pendekatan TaRL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Meningkatnya daya aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai kemampuan mereka dalam setiap kelompok belajar. Peserta didik menunjukkan peningkatan terhadap enam indikator keaktifan yang

ditunjukkan pada tabel 2. Seperti partisipasi dalam diskusi, interaksi dengan guru, dan lainnya. Menurut penelitian Cahya (2023) peserta didik akan merasa senang, aktif berdiskusi, dan menyukai belajar kelompok dikarenakan mereka dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing, sehingga tidak ada yang merasakan adanya kesenjangan dalam hal kemampuan pada setiap kelompok.

Meskipun pendekatan TaRL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, namun persentase keaktifan masih dalam kategori cukup aktif, sehingga masih harus dilakukan tindakan kembali berupa perbaikan pada siklus pembelajaran selanjutnya. Ada beberapa hal yang perlu perbaikan dan peningkatan pada pembelajaran selanjutnya. Pertama, dari segi partisipasi dalam kelompok, peserta didik sudah menunjukkan keterlibatan aktif selama diskusi dengan kelompok yang sesuai level kemampuan mereka, akan tetapi masih banyak peserta didik yang menunjukkan semangat dan antusias belajar serta interaksi dengan guru yang rendah ditunjukkan pada tabel 2. Dengan persentase 55,35% untuk

indikator semangat dan antusias belajar dan 59,82% untuk indikator interaksi dengan guru. Begitu pula dengan indikator menyimpulkan hasil diskusi masih tergolong rendah yaitu sebesar 59,82%. Berdasarkan hal tersebut peneliti merefleksikan kegiatan siklus 1 harus dilakukan perbaikan dengan cara memberikan tindakan lainnya yang dikombinasikan dengan pendekatan TaRL yaitu metode pembelajaran *Fun Teaching*. Pembelajaran TaRL dengan metode *Fun Teaching* dilaksanakan pada siklus 2 melalui tahapan yang sama namun dengan perlakuan tambahan yaitu mengemas pembelajaran yang berpusat pada level kemampuan peserta didik serta pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis Abdillah dalam Silvia & Rigianti (2023) menjelaskan bahwa metode *Fun Teaching* dengan teknik permainan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar yang masih senang belajar sambil bermain (Mahesti & Koeswanti, 2021).

3. Siklus 2

a. Perencanaan (*Plan*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, peneliti melanjutkan tindakan pada proses pembelajaran di kelas IV-A dengan mengkombinasikan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching*. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa perubahan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan dan observasi siklus 2. Proses tersebut terdiri dari 1) Merumuskan tujuan pembelajaran, 2) Menyusun asesmen diagnostik dan asesmen formatif, 3) Menyusun modul ajar menggunakan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching*, 4) Menyiapkan perangkat pembelajaran, 5) Menyiapkan media pembelajaran PowerPoint, video pembelajaran, kuis Interaktif Wordwall, 6) Menyusun bahan ajar dan LKPD berjenjang, 7) Lembar observasi dan rubrik keaktifan belajar peserta didik, 8) Serta aksesoris belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran *Fun Teaching* dengan permainan agar lebih menarik.

b. Pelaksanaan dan observasi (*act and observe*)

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2025 pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila materi Sikap dan Prilaku yang Membahayakan Keutuhan NKRI. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Proses pembelajaran pada siklus 2 ini sama dengan pembelajaran siklus 1 hanya saja terdapat perbaikan terhadap skenario pembelajaran yang menggunakan metode *Fun Teaching* dengan teknik permainan. Kegiatan dimulai dengan memberikan apersepsi melalui games Tebak Gaya untuk memberikan contoh sikap dan perilaku yang membahayakan keutuhan NKRI. Selanjutnya guru membuka diskusi kelas sekaligus menjelaskan materi melalui media pembelajaran yang bervariasi seperti PowerPoint, Video Pembelajaran, dan Gambar. Setelah itu peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuan yaitu sangat mahir, mahir, dan perlu bimbingan. Kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran pada LKPD yang sudah disusun sesuai level kemampuan mereka. Pada tahap ini, skenario pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan "Berburu Harta Karun".

Selama kegiatan ini peserta didik diberikan aksesoris yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti topi bajak laut, peta harta karun, dan petunjuk yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Masing-masing kelompok diberikan LKPD sesuai level. Setelah berdiskusi, peserta didik akan mempresentasikan hasilnya bersama kelompok. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penguatan materi dan refleksi dari guru sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran. Terdapat perbaikan pada tahap ini dari siklus 1 sebelumnya yaitu dilaksanakan melalui permainan Games Ranking 1 menggunakan aplikasi kuis interaktif Wordwall.

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Sumur Welut III yang ditunjukkan pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus 2

Aspek	Jumlah	Rata-rata
Semangat antusias belajar peserta didik	90	80,35%
Interaksi peserta didik dengan guru	86	76,78%
Kerja sama peserta didik dalam kelompok	98	87,5%

Aspek	Jumlah	Rata-rata
Kemampuan belajar mandiri	88	78,57%
Partisipasi peserta didik dalam kelompok	97	79,50%
Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi	83	74,10%
Jumlah skor (ΣN)	542	
Jumlah skor maksimal (ΣS)	672	
Persentase Keseluruhan $= \frac{\Sigma N}{\Sigma S} \times 100\%$		80,65%
Kategori		Aktif

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 3. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik antara siklus 1 yang hanya menggunakan pendekatan TaRL dengan siklus 2 yang menggunakan pendekatan TaRL dikombinasikan dengan metode *Fun Teaching*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keaktifan saat siklus 1 sebesar 61,16% dengan kategori cukup aktif kemudian meningkat menjadi 80,65% dengan kategori aktif setelah diterapkan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* dalam pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL saja tidak cukup untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Sumur Welut III Surabaya, namun perlu juga

dikombinasikan dengan metode pembelajaran *Fun Teaching* agar dapat meningkatkan daya aktif peserta didik dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Pratiwi et al., (2023) bahwa menerapkan pendekatan TaRL yang dikolaborasikan dengan permainan edukatif dapat membuat peserta didik mau terlibat aktif dalam pembelajaran.

c. Refleksi (*reflect*)

Data hasil penelitian yang diperoleh saat pelaksanaan dan observasi pada siklus 2 menjelaskan bahwa pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan hanya menggunakan pendekatan TaRL saja. Penggunaan metode yang menyenangkan dalam pembelajaran memang dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar peserta didik (Silvia & Rigianti, 2023).

Refleksi dari hasil penelitian siklus 2 ini sudah menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebesar 80,65% dengan kategori aktif. Peningkatnya daya aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai

kemampuan mereka dalam setiap kelompok belajar dan ditambah dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan Tebak Gaya, Berburu Harta Karun, dan Games Ranking 1. Pembelajaran dengan pendekatan TaRL dikolaborasikan dengan metode *Fun Teaching* berupa permainan menjadikan proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Pratiwi et al., 2023).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* telah terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Sumur Welut III Surabaya. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian mulai dari tahap pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2. Berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase keaktifan belajar peserta didik berdasarkan enam indikator keaktifan belajar yaitu; 1) Semangat antusias belajar peserta didik, 2) Interaksi peserta didik dengan

guru, 3) Kerja sama peserta didik dalam kelompok, 4) Kemampuan belajar mandiri, 5) Partisipasi peserta didik dalam kelompok, 6) Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi.

Pra siklus menunjukkan persentase keaktifan belajar peserta didik sebesar 52,38% berada pada kategori kurang aktif. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus 1 setelah menggunakan pendekatan TaRL dengan persentase 61,16% kategori cukup aktif. Keaktifan belajar kemudian meningkat menjadi 80,65% kategori aktif pada siklus 2 setelah menggunakan pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching*.

Pendekatan TaRL membuat pembelajaran menjadi lebih berpusat pada kebutuhan peserta didik dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya yaitu pada level sangat mahir, mahir, dan perlu bimbingan. Hal tersebut membuat peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Sementara metode *Fun Teaching* mampu mendorong daya aktif peserta didik dalam pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa implementasi pendekatan TaRL dengan metode *Fun Teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (23), 274–283.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1), 15–22.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgri Banjarmasin*, 4 (1).
- Cahya, M. N. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. Universitas Negeri Surabaya.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dala Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (6).
- Indriani, D., & Ali, A. M. (2024). Penerapan Metode Fun Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di SD Negeri 3 Wameo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1).
- Irmayanti, Auliyah, A., & Hasnawiyah. (2023). Peningkatan Sikap Kolaboratif Peserta Didik melalui Pembelajaran Kooperatif berbasis Teaching at The Right Level(TaRL). *Jurnal Pemikiran*

- Dan Pengembangan Pembelajaran, 5 (3), 965–970.*
- Lestari, R. E. (2024). *Penggunaan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas V Sekolah Dasar.* Universitas Jambi.
- Mahesti, G., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli Asean untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 1 Selamatkan MakhluK Hidup pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha, 9 (1).*
- Masruni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Fun Teaching Menggunakan Jarimatika untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Perkalian 1-10 Siswa Kelas IV SDN 42 Ampenan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Realita, 5 (2).*
- Mayah. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Fun Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Wahana Didaktika, 19 (1).*
- Pratiwi, D. C., Saulina, H., Yusuf, M. E., Sabilia, O. P. A., & Dewi, Y. L. (2023). Penerapan Permainan Edukatif pada Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Polehan 1 Kota Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Pendidikan, 3(8).*
- Primasari, D. I. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII E SMPN 11 Jember. *PTK DAN PENDIDIKAN.*
- Putri, R. R., Rodiyana, R., & Natalia, D. (2024). Penerapan Pendekatan TaRL Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Pembelajaran Word Wall untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9 (4), 2548–6950.*
- Rahman BP, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2 (1), 1–8.*
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *In UrbanGreen Conference Proceeding Library,* (pp. 183-190).
- Silvia, F. A., & Rigianti, H. A. (2023). Penerapan Penggunaan Metode Fun Teaching pada Pembelajaran Matematika. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9 (3).*